

NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TEKS CERPEN KEARIFAN LOKAL
PEMBELAJARAN SASTRA SMA SE-BANDA ACEH

oleh

Hendra Kasmi* & Millata Zamana*

hendrasah165@gmail.com, & millata@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Teks Cerpen Kearifan Lokal Pembelajaran Sastra SMA se-Banda Aceh*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran nilai-nilai sosial budaya kearifan lokal dalam *Teks Cerpen Pembelajaran Sastra SMA se-Banda Aceh*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai-nilai sosial budaya dalam teks cerpen pembelajaran sastra *SMA se-Banda Aceh*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data dalam penelitian ini *Teks Cerpen Pembelajaran Sastra SMA se-Banda Aceh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen yang digunakan oleh pendidik dalam teks pembelajaran sastra di SMA se-Banda Aceh sarat dengan nilai kearifan lokal keacehan. Cerpen-cerpen sangat layak dimasukkan dalam materi Pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam teks pembelajaran sastra karena bisa memperkenalkan kembali pemahaman dan wawasan nilai-nilai kearifan lokal keacehan.

Kata kunci: Cerpen, kearifan lokal, SMA Banda Aceh

ABSTRACT

This study is entitled *Socio-Cultural Values in the Text of Local Wisdom Short Text Literature Learning in Banda Aceh*. The problem to be explored is about the description of the socio-cultural values of local wisdom in the Short Text Literature Learning Texts in Banda Aceh. This study aims to determine the description of socio-cultural values in the short text learning literature of high schools throughout Banda Aceh. The method used is a descriptive analytical method with a structural approach. The source of the data in this study was Text of Short Story Literary Learning in Senior High Schools in Banda Aceh. The results showed that the short stories used by educators in literary learning texts in high schools throughout Banda Aceh are loaded with local wisdom values. Short stories are very feasible to be included in Indonesian Language learning materials, especially in literary learning texts because they can reintroduce understanding and insight into the values of local wisdom.

Keywords: Short stories, local wisdom, Banda Aceh High School

* Penulis adalah Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP BBG

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, sastra juga terus berkembang, termasuk juga sastra dalam pembelajaran di sekolah. Sastra yang merupakan bagian dari materi Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi pembelajaran favorit bagi siswa. Hal itulah yang membuat guru terus mengembangkan pembelajaran kreatif yang menarik dan ramah bagi siswa. Salah satu genre sastra yang menjadi favorit siswa adalah cerpen. Pembelajaran sastra, khususnya cerpen sangat menuntut kreatif guru. Guru yang terampil adalah guru yang cerdas dalam menyusun dan melaksanakan model pembelajaran. Siswa tidak hanya diajarkan teori saja tetapi mampu menganalisis dan menulis teks cerpen. Hal ini sesuai dengan pengajaran kurikulum 2013 tentang pembelajaran cerpen. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran sastra, khususnya cerpen berbasis teks yang lebih menonjolkan telaah sastra dibandingkan aspek teoritis.

Pembelajaran sastra terutama teks cerpen memang sangat layak menuntut kreativitas tinggi. Namun, teks cerpen bukanlah semata sebagai teks bahan ajar yang mampu meningkatkan kreativitas siswa tetapi teks juga harus menjadi media dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya sosial. Dengan belajar, siswa juga harus mengenal nilai kearifan lokal daerahnya. Selama ini, siswa kurang memahami tentang kearifan lokal daerahnya. Hal ini dikarenakan selain minimnya materi kearifan lokal dalam pembelajaran juga perilaku konsumtif siswa terhadap produk dan budaya luar telah menggerus nilai-nilai kearifan lokal.

Perkembangan teknologi dan masuknya budaya asing telah mengerus nilai-nilai budaya sosial. Wawasan tentang kekayaan tradisi, norma, adat istiadat, dan seni juga semakin menyusut. Penulis prihatin bahwa nilai kearifan lokal Aceh suatu saat akan punah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai budaya harus digalakkan dalam segala bidang,

termasuk dalam dunia pendidikan. Mengingat pendidikan adalah corong dalam pengembangan nilai-nilai kehidupan.

Pembelajaran sastra terutama teks cerpen bisa menjadi media dalam mensosialisasikan kearifan lokal pada anak didik dalam upaya peningkatan karakter bangsa. Salah satu karya sastra yang dijadikan sebagai media penanaman nilai-nilai budaya adalah cerpen. Pemilihan teks cerpen berbasis kearifan lokal Aceh merupakan suatu langkah penting sebagai bagian perwujudan dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai sosial budaya dalam teks cerpen kearifan lokal pembelajaran sastra di SMA Banda Aceh? dan untuk mengasifikasi perwujudan nilai-nilai sosial budaya dalam teks cerpen kearifan lokal pembelajaran sastra di SMA Banda Aceh?

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk deskripsi nilai-nilai sosial budaya dalam teks cerpen kearifan lokal pembelajaran sastra di SMA Banda Aceh? dan Bagaimanakah membuat klasifikasi perwujudan nilai-nilai sosial budaya dalam teks cerpen kearifan lokal pembelajaran sastra di SMA Banda Aceh?

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan bahan kajian terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sastra. Bagi guru dapat menjadi landasan, rujukan, dan gagasan dalam mengembangkan bentuk teks pembelajaran sastra terutama berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Bagi pengiat pendidikan apat menjadi tolak ukur pengembangan pendidikan melalui nilai-nilai budaya kearifan lokal dalam pembelajaran sastra. Selain itu, juga dapat memberi masukan

dan bahan referensi pembelajaran sastra di sekolah.

Pembelajaran Sastra

Wallek dan Waren (1995:3) menyatakan bahwa sastra adalah suatu cabang seni yang menyajikan kreativitas baik tulisan maupun lisan. Selain itu, sastra juga karya hasil imajinatif. Pengajaran sastra mengemban misi yang efektif. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan manusiawi dan gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan bahasa (Depdiknas, 2001).

Dari pendapat di atas dapat ditafsirkan bahwa pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan aspek teoritis tetapi juga mengedepankan kreativitas terhadap siswanya. Pembelajaran sastra lebih mengasah kemampuan telaah dan keterampilan penulisan karya. Telaah sastra dimaksudkan untuk mengasah daya pikir siswa dalam hal kesusastraan baik karakteristik, pelopor kesusastraan, juga kajian karya-karya mutakhir. Sementara itu, keterampilan penulisan karya dimaksudkan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengasah imajinasi dengan menuangkan ide dari pengalaman pribadi dan kehidupan sekitarnya dalam tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang kreatif karena prosesnya merupakan kegiatan mengasah keterampilan dan pola pikir pendidik dan peserta didik.

Keterampilan sangat dituntut dalam pembelajaran sastra. Aspek keterampilan dalam pembelajaran sastra menyangkut juga dengan keterampilan menulis, membaca,

menyimak, dan berbicara. Keempat aspek tersebut saling mendukung dan berkesinambungan. Namun, walau demikian ada keterampilan utama yang sangat dituntut dalam pembelajaran yang menggunakan bahan ajar teks cerpen yakni membaca dan menulis. Kemampuan siswa dalam membaca dan menganalisis teks cerpen sangat menentukan kecakapannya dalam menulis cerpen. Sungguh mustahil siswa yang tidak rajin membaca namun mampu menulis. Dari membaca ia akan mengetahui banyak wawasan dan gaya kepenulisan orang lain hingga ia mempunyai bahan, cara, dan ide dalam menulis.

Cerpen

Cerpen merupakan cerita rekaan yang terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur ini saling berhubungan, tidak terpisahkan satu sama lain, dan sama-sama membentuk cerita (Rusyana, 1982:65). Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, berkisar antara setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dengan membaca novel (Poe melalui Nurgiyantoro, 2002:10). Menurut Susanto dalam Tarigan (2008:176) cerpen adalah karya sastra yang dari segi bentuk dan isinya lebih singkat dari novel. Pendapat Susanto ini mengisyaratkan bahwa cerpen merupakan karangan fiksi yang singkat padat dan jelas baik dari segi isi maupun bentuknya. Dari segi struktur bisa berupa panjang halaman, ilustrasi, jenis tulisan, dan lain sebagainya. Batasan cerpen berkisar antara 2-10 halaman, bahkan ada yang mencapai 15 halaman. Sementara itu, dari segi isi bisa berupa ide cerita, alur, penggambaran latar dan tokoh, penggambaran konflik, dan ending cerita.

Dalam perkembangan kesusastraan Indonesia, cerpen merupakan salah karya fiksi yang digemari masyarakat selain novel. Salah

satu hal yang menarik dari cerpen adalah suatu bahan bacaan yang praktis dibaca. Hal tersebut sangat berbeda dengan novel dan roman yang membutuhkan waktu berjam-jam bahkan berhari-hari untuk membacanya. Dari isi cerita dalam cerpen pun juga berkuat masalah kehidupan sosial masyarakat dan romansa percintaan. Pengungkapan realita kehidupan sosial dan percintaan merupakan kisah yang paling populer bagi masyarakat Indonesia. Dari segi isi, Cerita bernuansa keacehan baik cerpen maupun novel sungguh berbeda dengan cerita fiksi pada umumnya. Meski juga mengandung aspek sosial dan percintaan, namun tetap saja tidak terlepas dari nuansa hiruk pikuk konflik bersenjata dan bencana tsunami. Hal tersebut memang realitas yang mendera Aceh pada era tahun 2000-an, yang juga dengan penggambaran latar sosial yang sangat kental dengan unsur kearifan lokal keacehan.

Aspek Kearifan Lokal

Fajarini (2014:123) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Karya yang menggambarkan suatu peristiwa dengan latar dan karakteristik tokoh di suatu tempat tertentu tentu saja tidak bisa dilepaskan dari situasi budaya yang diungkapkan pengarang harus sesuai dengan filosofi kehidupan masyarakat. Unsur tersebut juga dapat diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Namun, penggunaan kata saja tanpa didukung oleh tingkah laku dan sikap tokoh belum menjamin bahwa karya yang bersangkutan menjadi dominan latar sosialnya. Penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek yang khas saja belum bisa membuktikan adanya nilai-nilai

kehidupan yang dimiliki suatu komunitas tertentu. Sosiokultural suatu tempat tidak kuat jika hanya mengedepankan simbol saja, tanpa dipadukan dengan perilaku dan karakter manusia.

Kearifan lokal menyangkut tentangesensi aspek kebudayaan kultur yang melekat dalam sendi kehidupan yang melingkupi masyarakat suatu tempat. Esensi budaya sosial yang menjadi bagian dari kearifan lokal yakni tradisi budaya tatakrama, perilaku sosial, adat istiadat, seni budaya, bahasa, dan pandangan hidup.

Kearifan lokal keacehan mempunyai peranan besar dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya Islam. Hal tersebut sesuai dengan aqidah masyarakat Aceh yang 100 % beragama Islam. Islam menjadi landasan utama dari semua aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal dan sangat mempengaruhi segala tatanan kehidupan dan perilaku masyarakat di Aceh. masyarakat Aceh sangat menjunjung nilai-nilai agama yang berlandaskan Al Quran dan hadis. Agama menjadi pondasi dasar kearifan lokal keacehan. Bentuk-bentuk kearifan lokal keacehan yakni ketuhanan, adat istiadat, tatakrama, perilakuk sosial, kasih sayang, percaya diri, kreatif, toleransi, disiplin, dan lain sebagainya.

Penelitian Terdahulu

Seperti yang diungkapkan oleh Sultoni dan Helmi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa perlu upaya optimalisasi pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal dalam upaya peningkatan karakter bangsa. Melalui teks sastra yang mengandung nilai kearifan lokal, guru secara tidak langsung telah

memperkenalkan kearifan lokal daerahnya baik adat istiadat, tatakrama, kesenian, bahasa, kuliner dan lain sebagainya sebagai bagian dari usaha memperkaya karakter bangsa. Tidak hanya itu, guru juga bisa memperkaya wawasan sastra tentang karya dan penulis lokal.

Nucifera Prima (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri Langsa* menjelaskan bahwa salah satu permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sastra yakni ketidaksiapan guru dalam menyusun bahan ajar sastra berbasis kearifan lokal. Guru menyusun bahan ajar dan mengajar sekedarnya. Hal ini disebabkan bahwa kurangnya minat guru dalam bidang sastra dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan solusi dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Moleong (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa penelitian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian kualitatif sifatnya menguraikan, mengulas, mendeskripsikan data. Penelitian kualitatif juga bersifat subjektif atau menurut pandangan peneliti dan bisa dipertimbangkan lagi kebenarannya oleh pembaca lain. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat objektif. Kebenaran datanya adalah mutlak.

Penelitian kualitatif sangat cocok untuk penelitian sastra, khususnya kajian novel. Dalam penelitian sastra memerlukan interpretasi atau penafsiran. Peneliti yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecenderungan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks. Kecerdasan dan ketelitian penafsir dalam menafsirkan makna suatu karya sastra sangat menentukan berhasil atau tidaknya telaah sastra tersebut. Penelitian sastra pada khususnya dan karya ekspresi manusia pada umumnya berkaitan dengan interpretasi atau hermeneutika sebagai sesuatu yang fundamental

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca cerpen-cerpen dalam teks pembelajaran yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam cerpen untuk mempermudah pengelompokan data.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu nilai-nilai kearifan lokal dalam cerpen-cerpen dalam teks pembelajaran

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penulis membaca keseluruhan isi cerpen. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
- (2) Mendeskripsikan data,
- (3) Menganalisis nilai kearifan lokal dalam cerpen dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan
- (4) Menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian Pendeskrripsian

Pendeskrripsian merupakan penggambaran hasil dari uraian yang telah dikaji. Pada bagian ini akan dipaparkan tentang data identifikasi dan deskripsi nilai-nilai kearifan lokal dalam teks cerpen pembelajaran sastra di SMA se-Banda Aceh

Nilai Kearifan Lokal Teks Cerpen Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Banda Aceh

Ada tiga teks cerpen pada pembelajaran sastra pada Kelas XI SMAN 1 Banda Aceh yang terdiri dari tiga cerpen. Cerpen yang digunakan berjudul *Ibu* karya Herman RN, *Safrida Askariyah* karya Alimuddin, dan *Menunggu Cut Bang* karya Ramajani. Berikut ini adalah penggalan cerpen *Ibu* beserta nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Padahal ayah pernah melarang, jangan memarahi anak ketika dia sedang makan. Tapi kau tetap melakukannya padaku. Bahkan pernah kau lebih pedas lagi mengeluarkan kata-kata kepadaku. Kau pernah mengancam akan mengusirku jika masih saja menulis daripada mencari kerja (Kompasiana, 2009)

Dalam kutipan cerpen tersebut memaparkan tentang kearifan lokal yang berhubungan dengan tatakrama. Adab

merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi dalam kearifan lokal dari zaman dahulu sampai sekarang. Adab lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan masyarakat Aceh ada beberapa adab yang sangat diperhatikan yakni adab bertamu, adab majelis, adab beradab di tempat umum, adab makan, adab minum, dan lain sebagainya. Dalam cerpen tersebut diceritakan tentang seorang anak yang dimarahi ibunya dalam setiap tempat dan kondisi, tidak terkecuali saat makan. Padahal mendiang ayahnya pernah berpesan agar tidak memarahi anak saat makan karena dalam makan pantang berbicara. Hal itulah salah adab yang merupakan bagian dari kearifan lokal yang perlu dijunjung tinggi.

“Hei, tak usah kau cet langet. Kau ingin jadi penulis... dan terkenal? Heuh... jangan mimpi di siang bolong. Tunggu saja tumbuh tanduk di kepala kucing betina,” cibirmu. “Lagian keturunan kita tidak ada satu orang pun yang jadi penulis.”(Kompasiana, 2009)

Ungkapan atau idiom merupakan bagian dari aspek kebahasaan yang menyiratkan tentang makna tertentu. Ungkapan atau idiom juga berisi pesan moral dan nasehat. Ungkapan dalam aspek kebahasaan juga berkaitan dengan kearifan lokal. Dalam bahasa Aceh banyak sekali ungkapan yang berisi nasehat dan pesan moral. Ungkapan-ungkapan tersebut lahir dari kondisi sosial, tradisi, dan tabiat masyarakat Aceh. Seperti yang dipaparkan dalam cuplikan cerpen di atas. *Cet langet* (mengecat langit) merupakan suatu istilah yang menyatakan tentang kemustahilan atau pekerjaan yang sia-sia. Ungkapan tersebut mengandung pesan moral bahwa jangan banyak mengumbar kata-kata jika kita tidak sanggup melakukannya.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerpen Safrida

Askariyah karya Alimuddin adalah sebagai berikut.

Mereka berteriak girang, sementara Safrida hanya melongok kepala sekilas dari rumoh inong. Di keudee Teungku Banta Manyang sekali yang tengah menonton televisi. Bangku kayu yang berjejer di luar warung sesak dengan orang kampung (Kompas, 2006)

Dalam penggalan cerpen tersebut digambarkan tentang seorang tokoh yang melongokkan kepalanya dari rumoh inong. Rumoh inong merupakan bagian inti dari sebuah rumah yang terdiri dari ruang tamu dan kamar. Ada tiga bagian dari rumah Aceh yakni seuramoe (serambi), rumoh inoeng (rumah induk), dan rumoh dapu (dapur dan sumur). Sementara itu, warung kopi di Aceh terdiri dari banyak meja dan bangku kayu yang berjejer sampai ke belakang. Hal ini membuktikan bahwa kebiasaan masyarakat Aceh yang suka duduk di warung kopi. Kondisi fisik bangunan yang disesuaikan dengan letak wilayah, kondisi sosial, dan tabiat masyarakat juga bagian dari aspek kearifan lokal.

Berikut nilai kearifan lokal dalam cerpen Menunggu Cut Bang karya Ramajani Sinaga

Malam telah tiba, aku miris, dan hatiku teriris. Menunggu Cut Bang di depan pintu rumahku. Satu per satu nelayan telah pulang dengan hasil tangkapan tidak seberapa. Aku mendengar ombak laut sedang tidak senang. Aku perhatikan wajah-wajah mereka. Aku sedang mencari wajah suamiku, Cut Bang. Namun tidak aku temukan suara itu (Sinaga, 2015:77).

Cut Bang merupakan kata sapaan untuk saudara laki-laki yang lebih tua/suami/orang yang lebih tua. Kata-kata yang menjadi nilai tradisi dalam interaksi

sosial masyarakat Aceh. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai sosial pun telah bergeser. Masuknya budaya luar ikut mempengaruhi tingkah laku dan interaksi sosial. Anak-anak sekarang dominan menyebutkan kakak untuk saudara yang lebih tua. Untuk suami, para istri lebih cenderung menyapa suami dengan kata abang. Bahkan lebih miris lagi. Ada pula yang menyapa suami dengan kata sapaan asing.

Nilai Kearifan Lokal Teks Cerpen Pembelajaran Sastra di SMAN 5 Banda Aceh

Ada tiga teks cerpen pada pembelajaran sastra pada Kelas XI SMAN 5 Banda Aceh yang terdiri dari tiga cerpen. Cerpen yang digunakan berjudul *Lelaki Cacat Itu* karya Arafat Nur, *Nek Yat dan Temanku yang Kurus* karya Alimuddin, dan *Idang Raja* karya Mustafa Ibrahim Delima. Berikut ini adalah penggalan cerpen Ibu beserta nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Berikut penggalan cerpen dalam cerpen *Lelaki Cacat Itu* beserta nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Berikut penggalan cerpen dalam cerpen *Nek Yat dan Temanku yang Kurus* beserta nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Lelaki yang sekarang tinggal di meunasah itu memang sudah menjadi langganan tetapnya. Tempat jualan Nur cuma berjarak belasan meter dari meunasah. Sejak kehadiran lelaki itu, anak-anaknya Faril, Nuril, dan Fadel biasa main ke meunasah, asyik melihat pekerjaan lelaki itu yang merajut daun rumbia untuk dijadikan atap. Cuma itu keterampilan Pak Rustam (Harian Aceh, 2008)

Meunasah merupakan surau atau langgar. Meunasah dalam konteks masyarakat Aceh bukan semata tempat melaksanakan ibadah, tetapi meunasah

memiliki multi fungsi, bisa digunakan tempat untuk melaksanakan musyawarah, tempat melaksanakan berbagai macam kegiatan kampung. Bahkan bisa juga digunakan untuk bermalam bagi musafir atau orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Bagi anak-anak meunasah juga bisa digunakan sebagai arena bermain. Intinya, meunasah adalah tempat yang terbuka bagi siapa pun dan segala aktivitas apa pun yang memberi dampak positif bagi masyarakat.

Pohon rumbia banyak bertebaran di kampung itu. pelepah-pelepah rumbia memberikan bahan baku yang cukup baginya. Halaman belakang meunasah yang tidak terlalu luas sudah cukup bagi tempatnya bekerja. Setiap masuk waktu salat, lelaki itu menghentikan pekerjaannya. Suaranya yang parau mengalun lewat cerobong pengeras suara (Harian Aceh, 2008).

Berikut penggalan cerpen dalam cerpen *Nek Yat dan Temanku yang Kurus* beserta nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Ban mobil yang terbuat dari bekas sandal jepit terus berputar di jalan kecil. Replika mobil itu membentuk truk yang terdapat bak di belakangnya. Dalam bak penampungan itu diisi ranting-ranting kayu yang berukuran kecil. Anak-anak mendorong mobil itu menggunakan kayu yang telah dikaitkan sedemikian rupa pada bagian belakang mobil, sehingga kayu itu juga berfungsi sebagai setir yang dapat mengatur mobil berbelok ke mana saja. Tidak hanya satu, anak kecil secara bergerombolan datang ke hutan untuk mencari ranting kayu lalu membawanya pulang menggunakan truk mainan

mereka. (Serambi Indonesia, 2019)

Mobil-mobilan yang terbuat dari pohon rumbia, ban mobil terbuat dari sandal jepit, dan alat pendorong menggunakan kayu merupakan salah satu mainan anak-anak kampung di Aceh. bahan-bahan yang mudah didapatkan dalam lingkungan rumah dan semak belukar pinggiran kampung. Itu sudah menjadi kebiasaan anak-anak di perkampungan dengan perekonomian rendah. Pendapatan yang terbatas membuat orang tua tidak sanggup membelikan mainan untuk anaknya sehingga anak-anak sangat kreatif membuat mainan dengan memanfaatkan benda-benda sekitarnya. Tidak hanya itu, dengan membuat mainan kreatif dari benda bekas tentu saja menumbuhkan semangat sosial yang tinggi. Anak yang tidak mempunyai bahan bisa meminta kepada kawannya. Begitu juga mereka saling membantu dalam membuat mainan. Seperti yang diceritakan dalam penggalan cerpen di atas dipaparkan bahwa tidak hanya nuansa permainan saja tetapi juga mereka membantu orang lain dengan membawakan ranting-ranting kayu untuk bahan bakar. Itulah jiwa sosial yang dipupuk secara tidak langsung.

Berikut adalah penggalan cerpen *Idang Raja* dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

“Ini bunga tujuh rupa, jeruk purut, dan kemenyan!” kata Dainon kepada istrinya sambil menyerahkan bungkusan dalam kantong kresek berwarna biru. Mereka akan mempersiapkan idang raja. Idang raja yang akan dipersembahkan kepada ‘sabahat’ Chik Kaoy sebagai ‘bayaran’ untuk mendatangkan hujan (Serambi Indonesia, 2019)

Meskipun 100 % masyarakat Aceh beragama Islam dan sebagian besar budaya Aceh berlandaskan tuntunan Al Quran dan hadist nabi namun tidak tertutup kemungkinan masih ada juga sebagian kecil budaya Aceh yang menyimpang dari ajaran Islam. Penggalan cerpen di atas mencerminkan potret kecil orang-orang Aceh pinggiran yang masih percaya terhadap praktik ajaran yang mengarah pada perbuatan syirik. Budaya memberikan sesajen idang raja yang akan dipersembahkan kepada 'sabahat' untuk mendatangkan hujan adalah contoh kecil perbuatan syirik. Padahal dalam Islam apabila musim kemarau berkepanjangan umat Islam dianjurkan untuk melaksanakan salat Istisqa (salat meminta hujan). Begitu pun dengan praktik memberikan sesajen kepada jin penunggu sungai untuk menghilangkan mara bahaya yang selama ini kerap dipraktikkan sebagian kecil masyarakat Aceh di daerah pesisir pada saat tolak bala. Praktik tersebut terjadi karena akulturasi budaya hindu dengan budaya Islam pada masa peralihan budaya di Aceh pada abad pertengahan. Tentu saja dengan peralihan tersebut tidak semua praktik budaya hindu budha yang ditanggalkan bahkan masih dilakukan sampai saat ini.

4.4 Nilai Kearifan Lokal Teks Cerpen Pembelajaran Sastra di SMAS Inshafuddin

Ada tiga teks cerpen pada pembelajaran sastra pada Kelas XI SMAS Inshafuddin Banda Aceh yang terdiri dari tiga cerpen. Cerpen yang digunakan berjudul *Mak* karya Ihan Sunrise, *Geugasi dalam Cerita Kakek* karya Herman RN, dan *Tukang Obat Itu Mencuri Hikayatku* karya Herman RN. Berikut ini adalah penggalan cerpen *Mak* beserta nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Selama hampir sebelas tahun, Sani menjadi saksi akan sakit yang diderita Mak. Sakit tak kasat

mata. Orang-orang menyebutnya saket donya. Guna-guna Teluh. Santet. Atau apalah namanya. Sani tidak ingin mendefinisikan penyakit Mak dan tak hendak percaya. Ini zaman modern bahkan dunia sudah mau kiamat. Mana ada orang yang melakukan praktik sesat seperti itu dengan alasan apapun. (Serambi Indonesia, 2019).

Cerpen *Mak* karya Ihan Sunrise menceritakan tentang seorang ibu yang menderita sakit. Namun kabarnya sang ibu bukan mengalami sakit biasa. Katanya beliau sakit karena digunagunai. Guna-guna atau praktik sejenisnya juga terjadi di Aceh yang notabonanya sebagai negeri Serambi Mekkah yang kental akan nilai budaya Islam. Meski masyarakat Aceh sangat tegas dalam menegakkan hukum syariat Islam namun bukan berarti terlepas dari kepercayaan terhadap hal-hal mistik yang lebih mengarah pada perbuatan syirik. Saket donya adalah sebuah istilah dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh dan kepercayaan terhadap ilmu hitam yang bisa mendatangkan penyakit "gaib" kepada seseorang. Kepercayaan ini telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Aceh sejak dahulu. Hal ini juga terlepas dari proses akulturasi budaya di Aceh. Proses transisi budaya dari hindu ke Islam masih menyisakan serpihan budaya hindu sampai sekarang. Ilmu mistik memang kental dalam kebudayaan Hindu Budha.

Nilai kearifan lokal dalam penggalan cerpen *Geugasi* beserta nilai kearifan lokal berikut ini.

Pernah suatu kali di saat aku sedang bermain bersama teman-temanku di halaman rumah, kakek menghardikku. Katanya kalau aku tidak segera masuk dan tidur, geugasi akan memakanku. Di kali yang lain, ketika aku sedang tidak

bisa tidur, kakek juga mengatakan, gegasi akan datang dan menelanku bulat-bulat. “Kenapa gegasi suka makan orang, Kek?”

“Gegasi suka makan anak kecil. Cuci kaki dulu nanti kakek ceritakan tentang gegasi.”(Kompas, 2017)

Gegasi merupakan salah satu cerita rakyat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh. Mirip dengan sosok raksasa dalam cerita timun emas, gegasi digambarkan sebagai sosok liar, bertubuh raksasa, kanibal, dan suara derap langkahnya yang sangat besar senantiasa menghantui setiap tokoh dalam cerita. Tidak hanya sebagai sosok antagonis, gegasi juga menjadi “hantu” yang menebarkan ketakutan di tengah masyarakat. Setiap mendengar namanya maka bulu kuduk akan merinding dan dipercaya sang gegasi dipercaya sebagai sosok raksasa yang hidup di alam nyata yang menebarkan ketakutan terutama bagi anak-anak. Situasi ini tentu saja dimanfaatkan orang tua untuk menakut-nakuti anaknya yang nakal, yang tidak taat pada perintah orang tua, misalnya suka keluyuran atau bermain di tempat yang membahayakan nyawanya.

Berikut penggalan cerpen dan nilai kearifan lokal dalam cerpen *Tukang Obat Itu Mencuri Hikayatku* karya Herman RN.

Esok malam dia kembali datang ke rumahku dan meminta aku bercerita. Kali ini aku bercerita tentang yang lain pula. Aku bercerita tentang hikayat-hikayat yang kuperoleh dari kakek dan nenekku. Dia kulihat mendengarnya dengan penuh perhatian. Ketika ada satu alur saja yang kurang dipahaminya, dia langsung menyela dan menjelaskannya. (Kompas, 2010)

Hikayat merupakan salah satu genre seni sastra di Aceh. Berbeda dengan hikayat melayu yang merupakan salah satu karya fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa, sementara hikayat Aceh merupakan karya fiksi yang ditulis dalam bentuk sajak. Ada banyak contoh hikayat dalam kesusastraan Aceh yakni hikayat malem dewa, hikayat dangderia, hikayat apa bangai, dan lain sebagainya. Hikayat Aceh diperagakan secara lisan oleh satu orang. Satu orang bisa memerankan berbagai macam karakter tokoh. Hikayat juga merupakan cerita turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur dan telah menjadi karya sastra yang menjadi bagian dari kearifan lokal Aceh. Seiring waktu, budaya tersebut telah tergerus. Pembacaan hikayat sebagai hiburan tradisional ditempat umum sekarang sudah mulai berkurang.

Penutup

Cerpen-cerpen yang digunakan oleh pendidik dalam teks pembelajaran sastra di SMA se-Banda Aceh sarat dengan nilai kearifan lokal keacehan. Dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh sebagian besar penulis Aceh mencerminkan realitas kearifan lokal keacehan. Sebagian besar nilai kearifan lokal dalam novel ini berkaitan dengan unsur sosial, budaya, kesenian, religi, tatakrama, bangunan peralatan sehari-hari. Semua aspek tersebut sangat dekat dengan tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

Cerpen-cerpen sangat layak dimasukkan dalam materi Pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam teks pembelajaran sastra karena bisa memperkenalkan kembali pemahaman dan wawasan nilai-nilai kearifan lokal keacehan. Hal ini sangat penting karena salah satu hakikat dari pembelajaran adalah menanamkan kecintaan dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai sosial budayanya.

Daftar Pustaka

- Fajarini, Ulfah. 2014. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter" *SOSIODIDAKTIKA: Sosial Science Education Jurnal*. (1)2: 123-30.
- Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prima, Nucifera .2016. *Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri Langsa*. Master Thesis. UNIMED.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sultoni Hilmi. 2015. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*.
- Sinaga, Ramajani. 2015. *Keumala*. Jakarta: Kinomedia
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Publisher.
- Wellek dan Warren. 2017. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas